

BAB I

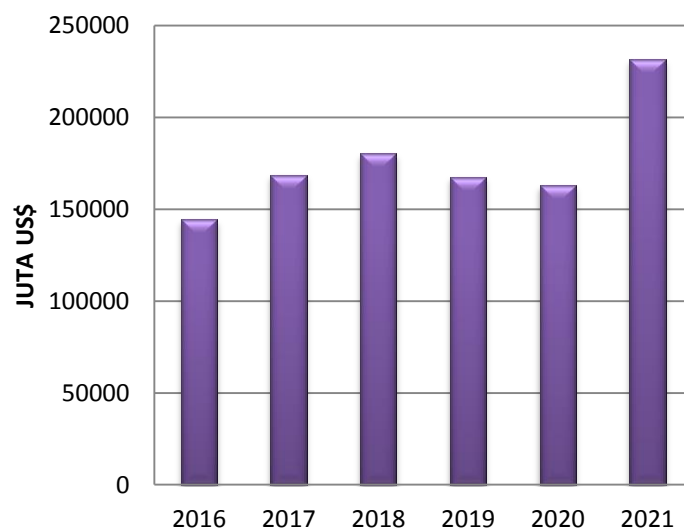
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia saat ini menjadikan tuntutan hubungan kerja sama antar negara merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dalam sistem ketataniagaan suatu negara. Hubungan kerja sama antar negara dilakukan agar memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan antar negara ialah perdagangan internasional. Perdagangan internasional didefinisikan transaksi bisnis antar pihak – pihak lebih dari satu negara (Tampubolon, 2020). Salah satu keuntungan dari perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk mengkhususkan diri dalam memproduksi barang dan jasa yang murah (Pianti, 2022). Kemajuan teknologi, komunikasi, informasi dan transportasi sangat memudahkan pelaksanaan perdagangan internasional. Perdagangan internasional juga tercipta karena adanya ketidakmampuan suatu negara dalam memenuhi semua kebutuhannya. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan sumber daya alam maupun kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa. Sehingga perdagangan internasional merupakan solusi terhadap keterbatasan pemenuhan kebutuhan tersebut.

Perdagangan internasional merupakan komponen penting dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) di sebuah negara. Terdapat beberapa jenis perdagangan internasional salah satunya ialah ekspor. Ekspor adalah kegiatan menjual barang ke negara lain. Keberadaan ekspor

dalam dunia ekonomi merupakan hal yang patut diperhitungkan. Perkembangan ekspor juga bisa menjadi salah satu tolak ukur perkembangan ekonomi nasional dan daya saing produk nasional di pasar dunia (Santosa, 2006). Perhitungan neraca perdagangan apabila nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor maka dapat dinyatakan neraca perdagangan mengalami surplus neraca perdagangan sehingga hal tersebut berdampak positif bagi perkembangan perekonomian suatu negara. Eksistensi aktivitas ekspor juga akan berdampak terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja, laju pertumbuhan investasi, dan pengoptimalan pemanfaatan sumber daya alam.



Sumber : *UN Comtrade*

Gambar 1.1 Nilai Ekspor Indonesia (Juta US\$) tahun 2016 – 2021

Gambar 1.1 menerangkan bahwa nilai ekspor Indonesia dari tahun 2016 – 2021 masih menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2016 nilai ekspor Indonesia mencapai \$144,489,796,418 kemudian naik pada tahun 2017 dan

2018 yakni menjadi \$168,827,554,042 dan \$180,215,034,094. Namun kenaikan tersebut tidak bertahan lama. Karena pada tahun 2019 menurun menjadi \$167,682,995,133 dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2020 yakni menjadi \$ 163,191,837,310. Nilai ekspor Indonesia pada tahun 2019 – 2020 lebih rendah daripada nilai ekspor pada tahun 2016 hal ini dikarenakan pada tahun tersebut sedang terjadi pandemi virus corona. Keberadaan virus corona yang menyerang semua negara maka tak heran jika perekonomian dunia juga terhambat dan tentunya berdampak terhadap kinerja ekspor Indonesia. Namun kinerja ekspor Indonesia kembali bangkit dengan kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2021 yakni senilai \$231,522,458,128.

Kinerja ekspor Indonesia yang mengalami fluktuatif tiap tahunnya tentu menjadi tugas pemerintah untuk selalu melakukan inovasi dengan kebijakan – kebijakan yang mampu menstimulus perkembangan ekspor Indonesia di pasar dunia. Sehingga ekspor mampu berperan positif terhadap kinerja ekonomi Indonesia. Namun pada kenyataan yang terjadi sebagian besar ekspor Indonesia masih bergantung dengan negara – negara tujuan utama. Negara – negara tujuan ekspor utama Indonesia tersebut adalah Jepang, Cina, Amerika Serikat, Singapura, India dan Malaysia (Nurhayati, 2018). Ketergantungan Indonesia terhadap negara – negara tersebut tentunya cukup mengkhawatirkan dan berpotensi timbulnya hambatan untuk kedepannya.

Ketika negara – negara tujuan utama tersebut mengalami gejolak ekonomi atau ketidakstabilan perekonomian secara tidak langsung akan mempengaruhi eksistensi ekspor Indonesia di negara tersebut. Amerika, China, dan Jepang adalah tiga negara yang mendominasi pasar ekspor Indonesia. Kemudian diikuti Singapura, India, dan Malaysia yang hingga kini mendominasi

tujuan ekspor Indonesia. Tercatat lebih dari 50 persen negara – negara tujuan tersebut telah berkontribusi untuk kegiatan ekspor Indonesia. Pada tahun 2015 tercatat 52,9 persen kontribusi dari negara tujuan serta pada tahun 2016 tercatat 53,6 persen kontribusi negara tujuan dari total nilai ekspor Indonesia (Nurhayati, 2018). Hal yang berbeda ditunjukkan oleh kontribusi negara – negara bukan tujuan yakni memiliki presentasi kontribusi sekitar 40 persen saja. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar kegiatan ekspor Indonesia masih terfokus pada negara – negara tujuan utama saja dan untuk negara – negara bukan tujuan utama masih kurang optimal.

Upaya kebijakan dan inovasi telah dilakukan pemerintah demi menjaga kestabilan kinerja ekspor Indonesia. Salah satunya ialah mengoptimalkan komoditi – komoditi unggulan yang memiliki potensi besar untuk menduduki pasar ekspor dunia. Kondisi alam Indonesia yang kaya akan sumber daya alam tentunya Indonesia memiliki berbagai potensi alam dengan komoditi unggulan yang mampu menunjang aktivitas ekspor Indonesia. Salah satunya ialah sektor pertanian yang hingga kini memiliki berbagai komoditi unggulan di pasar ekspor. Sektor pertanian memiliki sub sektor yang paling unggul yaitu sub sektor perkebunan.

Direktur Jendral Perkebunan Perkebunan pada tahun 2018 menyatakan sub sektor perkebunan merupakan penyumbang tertinggi untuk PDB pertanian, peternakan, perkebunan, dan jasa pertanian yaitu sebesar 35 persen diatas tanaman pangan, dan hortikultura. Tidak hanya itu sub sektor perkebunan memiliki kontribusi dalam hal pembangunan ekonomi nasional melalui investasi, berperan dalam penyeimbang neraca perdagangan komoditas perdagangan, dan sumber devisa negara dalam aktivitas ekspor. Salah satu produk potensial

Indonesia yang dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan ekspor adalah produk rempah-rempah (Kemendag, 2017). Diantara banyak komoditas rempah yang dihasilkan, komoditas lada, kayu manis, cengkeh, serta pala, lawang dan kapulaga merupakan komoditas rempah andalan ekspor Indonesia (Hidayah, 2022). Sub sektor perkebunan sendiri menaungi enam belas komoditi yaitu :

Tabel 1.1 Jumlah Produksi (Ton) Komoditi Perkebunan Tahun 2016 – 2019

Komoditi	Total Produksi (TON)			
	2016	2017	2018	2019
Kelapa Sawit	6.346.192	7.593.045	8.576.726	9.424.049
Karet	3.357.951	3.680.428	3.630.357	3.301.405
Kelapa	2.904.170	2.854.300	2.840.148	2.839.852
Kopi	663.871	717.962	756.051	752.511
Kakao	658.399	590.684	767.280	734.796
Jambu Mente	137.094	135.569	147.649	162.510
Cengkeh	139.611	113.178	131.014	140.797
Lada	86.334	87.991	88.235	87.619
Teh	138.935	146.251	140.236	129.832
Pala	33.305	32.842	44.100	40.689
Sagu	383.613	432.913	463.542	359.838
Tebu	2.204.619	2.121.671	2.170.948	2.227.046
Tembakau	126.728	181.142	195.482	269.803
Nilam	2.192	2.207	2.100	1.937
Kapas	2.192	2.707	2.100	1.937
Kemiri	7	2	4	3

Sumber : Buku Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019 – 2021.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi cengkeh masuk dalam 10 besar dalam sektor perkebunan. Hal tersebut tidak mengherankan karena cengkeh merupakan komoditi potensial yang masih eksis dari dulu hingga saat ini. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan cengkeh menjadi salah satu rempah terbaik Indonesia. Sehingga bukan hal baru jika permintaan konsumsi cengkeh tidak hanya datang dari dalam negeri saja melainkan merambah hingga luar negeri. Hal ini merupakan potensi komoditi cengkeh dari sektor perkebunan yang dapat menghasilkan devisa melalui ekspor cengkeh.

Cengkeh (*Syzygium Aromaticum*) dalam bahasa Inggris disebut *clove* merupakan rempah yang memiliki berbagai kegunaan untuk manusia. Cengkeh memiliki harapan bagi perkembangan perekonomian Indonesia salah satunya yaitu mendukung berkembangnya beberapa industri, penyerapan tenaga kerja, berpotensi dalam pemerataan wilayah Indonesia dan penyumbang pendapatan petani (Nababan, 2020). Sebagai tanaman asli Indonesia cengkeh sudah menunjukkan eksistensinya dalam dunia perdagangan sejak jaman dahulu.

Tabel 1.2 Produksi Cengkeh Indonesia di Provinsi Sentra 2018 – 2020

No	Produksi (Ton)				Kontribusi (%)
	2017	2018	2019	2020	
1	Maluku	20.001	20.006	20.006	15,37
2	Sulawesi Selatan	19.869	20.363	20.363	14,68
3	Sulawesi Tengah	15.575	17.897	17.994	11,14
4	Sulawesi Tenggara	13.237	13.500	14.700	10,38
5	Jawa Timur	10.312	10.781	11.461	8,05
6	Sulawesi Utara	4.548	5.454	5.454	6,98
7	Jawa Barat	7.931	8.280	8.472	5,66
8	Jawa Tengah	7.451	6.607	6.607	4,87
9	Aceh	5.315	5.404	5.404	3,92
10	Maluku Utara	4.225	4.225	4.225	3,21

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Cengkeh Tahun 2018-2020

Negara Indonesia cengkeh umumnya digunakan sebagai bahan bumbu masakan pedas yang merupakan ciri khas masakan Indonesia. Cengkeh juga menjadi bahan baku dalam pembuatan vanillin, parfum, dan juga campuran kosmetika (Dewi, 2021). Selain itu pemanfaatan cengkeh yang paling populer ialah menjadi bahan utama pembuatan rokok kretek. Sebagai negara yang beriklim tropis menjadikan Indonesia sebagai negara yang cocok untuk penanaman cengkeh. Hal tersebut dikarenakan daerah yang beriklim tropis seperti Indonesia cenderung hanya memiliki 2 musim saja yaitu musim hujan dan musim kemarau sehingga cocok untuk cengkeh yang memerlukan bulan kering dan bulan basah untuk pertumbuhan hingga masa panennya.

Eksistensi cengkeh Indonesia tidak hanya di pasar dalam negeri saja. Cengkeh Indonesia memiliki keunggulan lain di kancah dunia internasional. Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan produksi cengkeh terbesar di dunia.

Tabel 1.3 Tiga Negara Produksi Cengkeh Terbesar di Dunia

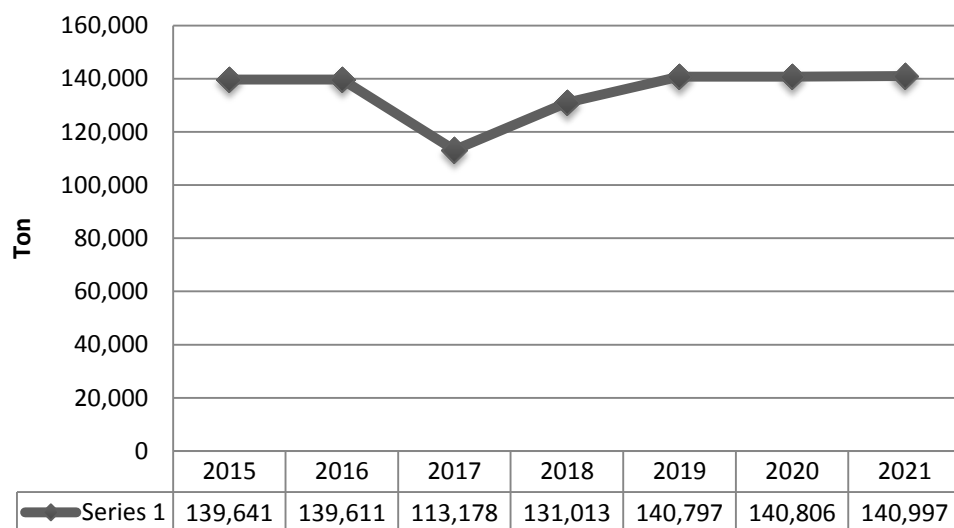
Tahun	Total Produksi (Ton)		
	Indonesia	Madagaskar	Tanzania
2016	139.611	23.245	8.210
2017	113.178	24.866	8.663
2018	131.014	23.634	8.639
2019	140,797	23.120	8.504
2020	140.806	23.931	8.602
2021	140.997	24.345	8.581

Sumber : *Food and Agriculture Organization (FAO)*

Tabel 1.3 menunjukkan meskipun jumlah produksi cengkeh fluktuatif tiap tahunnya tetapi dilansir data dari *Food and Agriculture Organization (FAO)* menunjukkan Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan total jumlah produksi cengkeh terbesar di dunia. Jumlah produksi cengkeh Indonesia dari tahun 2016 – 2021 jauh diatas Madagaskar dan Tanzania. Sehingga ini dapat menjadi modal potensial bagi cengkeh Indonesia untuk menguasai pangsa pasar dunia. Jumlah produksi cengkeh Indonesia yang melimpah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu nya ialah faktor kondisi alam.

Indonesia yang memiliki iklim tropis sangat cocok dalam mendukung perkembangan pohon cengkeh. Keadaan iklim tropis Indonesia hanya memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Hal ini sangat cocok mengingat cengkeh memerlukan bulan basah untuk perkembangan nya dan bulan kering untuk masa panen dan pengolahan. Data FAO dalam Kementrian Pertanian (2014) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan luas

tanam menghasilkan cengkeh terbesar di dunia dengan kontribusi 79,80% dan merupakan produsen cengkeh terbesar dunia dengan kontribusi sebesar 70,99%, serta rata-rata produksi 79,25 ribu ton per tahun (Tupamahu, 2015).



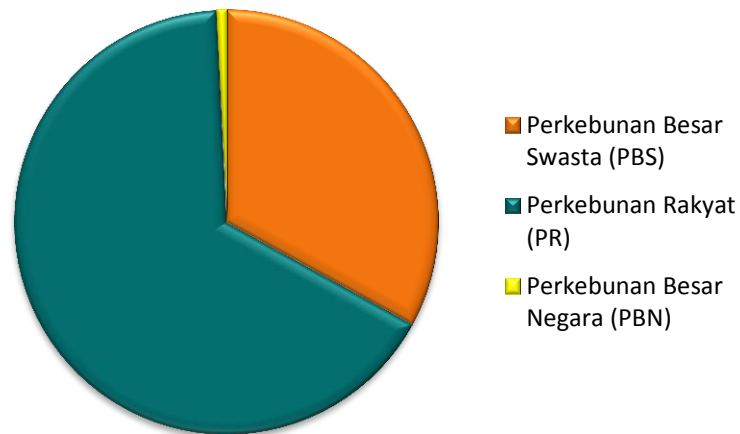
Sumber : *Food and Agriculture Organization (FAO)*

Gambar 1.2 Jumlah Produksi Cengkeh Indonesia Tahun 2015 – 2021

Gambar 1.2 menerangkan bahwa jumlah produksi cengkeh Indonesia pada tahun 2015 – 2021 menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2015 produksi cengkeh Indonesia sebesar 139.641 Ton dan mengalami penurunan pada tahun 2016 – 2017 yakni menjadi sebesar 139.611 Ton dan 131.013 Ton. Tak membutuhkan waktu lama untuk tahun berikutnya yaitu pada 2019 produksi cengkeh kembali naik menjadi 140.797 Ton lalu diikuti kenaikan lagi di tahun – tahun berikutnya.

Peningkatan jumlah produksi cengkeh tentunya menjadi hal positif dan angin segar bagi dunia ekspor cengkeh di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah produksi terbesar di dunia tentunya Indonesia memiliki kredibilitas tinggi dalam ekspor cengkeh di pasar dunia. Hal tersebut diharapkan mampu menjadikan cengkeh sebagai komoditas potensial untuk ekspor.

Selain itu komoditi cengkeh juga memiliki luas lahan perkebunan terbesar di dunia. Luas lahan menjadi salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi jumlah produksi cengkeh Indonesia.



Sumber : Buku Statistik Perkebunan Indonesia Tahun 2018 – 2020

Gambar 1.3 Luas Areal Cengkeh Menurut Pengusahaan Tahun 2018

Gambar 1.3 menunjukkan pada tahun 2018 untuk proporsi jenis perkebunan menurut pengusaha didominasi oleh perkebunan rakyat. Untuk Perkebunan Rakyat (PR) memiliki proporsi 66,84 persen dengan luas lahan sebesar 560.342 Ha pada tahun 2018. Diikuti oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) yang memiliki proporsi 32,39 persen dengan luas lahan sebesar 271 Ha pada tahun 2018. Selanjutnya Perkebunan Besar Negara (PBN) hanya memiliki proporsi 0,77 persen dengan luas lahan pada tahun 2018 sebesar 6.425 Ha. Dengan dominasi perkebunan rakyat yang lebih dari 50 persen dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hasil produksi cengkeh dihasilkan oleh daerah – daerah yang dikelola masyarakat sendiri.

Tabel 1.4 Perkembangan Luas Areal Perkebunan Cengkeh Menurut Status Pengusaha

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah Total
	Perkebunan Rakyat (PR)	Perkebunan Besar Negara (PBN)	Perkebunan Besar Swasta (PBS)	
2016	535.873	2.365	6.788	545.027
2017	551.790	2.285	5.491	559.566
2018	560.342	2.285	6.425	569.052
2019	566.626	2.285	4.962	573.873
2020	567.509	2.285	4.962	574.756

Sumber : Buku Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019 – 2021

Perkebunan cengkeh Indonesia dibagi menjadi tiga jenis yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perkebunan Rakyat (PR) adalah perkebunan yang dikelola atau dimiliki oleh rakyat mandiri. Perkebunan Besar Negara (PBN) merupakan perkebunan yang dikelola oleh pemerintahan dalam hal ini pengelolaan perkebunan pemerintah dikuasai oleh PT. Perkebunan Nusantara (PTPN). Selanjutnya ialah Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu perkebunan yang dikelola oleh perusahaan swasta.

Tabel 1.4 menunjukkan luas lahan perkebunan cengkeh mengalami kenaikan tiap tahunnya. Perkebunan rakyat (PR) merupakan jenis perkebunan yang selalu mengalami kenaikan tiap tahun di banding jenis perkebunan lainnya. Perkebunan ini juga menjadi jenis perkebunan yang paling mendominasi dari sisi luas areal. Selanjutnya Perkebunan Besar Negara (PBN) menunjukkan angka yang cenderung tetap tiap tahun hanya terdapat kenaikan di beberapa tahun tertentu. Dan yang terakhir Perkebunan Besar Swasta (PBS) menunjukkan perkembangan nilai yang fluktuatif.

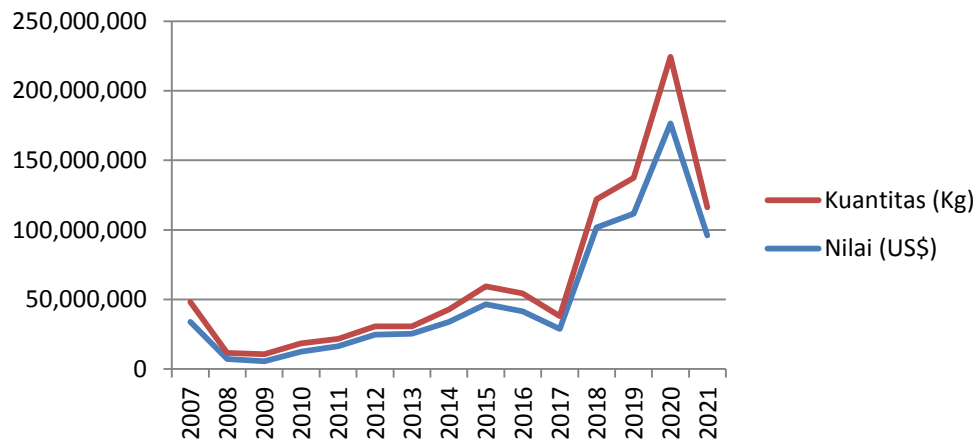
Dominasi perkebunan rakyat dalam luas lahan areal tanaman cengkeh mengindikasikan bahwa komoditas cengkeh Indonesia sebagian besar masih dimiliki serta dikelola oleh masyarakat sendiri. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap cengkeh yang dihasilkan khususnya cengkeh yang diperuntukkan untuk ekspor. Negara – negara seperti Madagaskar dan Tanzania untuk areal perkebunan mereka lebih besar dikelola oleh pihak pemerintah. Intervensi pemerintah dalam pengelolaan areal perkebunan cengkeh menjadikan mereka mampu memantau dan mengoptimalkan ekspor cengkeh di pasar dunia.

Adanya berbagai keunggulan komoditi cengkeh Indonesia semestinya menjadi modal potensial dalam mengembangkan ekspor cengkeh di pasar dunia. Namun pada pelaksanaannya tidak demikian, posisi cengkeh ekspor Indonesia masih dibawah negara – negara lain.

Tabel 1.5 Negara Dengan Nilai Ekspor Cengkeh Tertinggi Tahun 2015 - 2018

Tahun	Nama Negara	Nilai Ekspor Cengkeh
2015	Madagaskar	\$161,608,964
	Sri Lanka	\$46,973,454
	Indonesia	\$46,483,663
2016	Madagaskar	\$150,017,905
	Singapura	\$85,501,795
	Indonesia	\$41,568,960
2017	Madagaskar	\$228,752,361
	Singapura	\$102,108,411
	Sri Lanka	\$46,979,640
	Indonesia	\$28,919,279
2018	Madagaskar	\$145,038,445
	Indonesia	\$101,746,314

Sumber : Un Comtrade



Sumber : *United Nations Comtrade* (Un Comtrade)

Gambar 1.4 Trend Ekspor Cengkeh Indonesia di Dunia

Gambar 1.2 menunjukkan trend ekspor cengkeh Indonesia yang mengalami fluktuatif. Proporsi nilai ekspor cengkeh Indonesia masih jauh dibawah nilai produksi nya. Bahkan untuk presentase nilai ekspor cengkeh Indonesia tidak pernah lebih dari 40 persen dari total produksi nya. Pada tahun 1989 nilai ekspor cengkeh mencapai 18 persen dari total produksinya. Diikuti 2008 – 2017 nilai ekspor cengkeh tidak pernah mencapai 10 persen dari total produksi. Lalu kembali pada tahun 2018 nilai ekspor cengkeh mencapai 15 persen diikuti tahun 2019 mencapai 19 persen dan paling tinggi terjadi di tahun 2020 yaitu sebesar 36 persen.

Dunia perdagangan internasional tidak akan lepas dari penggunaan mata uang asing untuk melakukan transaksi nya. Nilai tukar adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam melakukan perdagangan. Hal ini nilai tukar selain digunakan untuk transaksi nilai tukar atau kurs juga bereperan dalam penentuan harga. Maka tak heran dalam dunia perdagangan internasional nilai tukar atau kurs sangat berpengaruh.

Harga internasional sering digunakan sebagai acuan untuk menentukan harga saat suatu barang di ekspor dan diperdagangkan di pasar internasional. Penentuan dasar harga ekspor cengkeh menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Apabila, rupiah melemah maka ekspor dapat ditingkatkan dikarenakan harga produk atau komoditas yang di ekspor menjadi lebih murah (Simanjuntak, 2017). Sehingga dapat diketahui semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar semestinya direspon dengan meningkatnya aktivitas ekspor. Hal tersebut karena saat rupiah melemah terhadap dollar maka nilai komoditi cengkeh juga semakin murah di negara importir. Semakin murah harga cengkeh di maka akan direspon dengan peningkatan permintaan oleh negara importir. Sesuai hukum permintaan yang menyatakan bahwa harga berkorelasi negatif terhadap permintaan.

Tabel 1.6 Jumlah Ekspor Cengkeh, Kurs Rupiah Dan Harga Cengkeh Ekspor Tahun 2017 – 2021

Tahun	Ekspor (Kg)	Kurs Rupiah	Harga Cengkeh Ekspor (US\$)
2017	9.078	13.548	3.185
2018	20.213	14.481	5.034
2019	25.970	13.901	4.295
2020	47.765	14.105	3.696
2021	20.140	14.269	4.771

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) dan UN Comtrade

Tabel 1.6 menerangkan bahwa antara jumlah ekspor, kurs rupiah dan harga cengkeh ekspor menunjukkan angka yang fluktuatif. Tahun 2020 tercatat menjadi tahun dengan jumlah ekspor terbesar yakni 47.765Kg dan jumlah ekspor terendah terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar 9,078Kg. Harga cengkeh ekspor paling rendah terjadi pada tahun 2017 yakni \$3.185 dan untuk harga cengkeh ekspor paling tinggi tercatat pada tahun 2021 yakni sebesar \$4.771.

Selanjutnya terdapat variabel GDP (*Gross Domestic Product*) per kapita yang mempengaruhi aktivitas ekspor cengkeh Indonesia di pasar dunia.

Mengingat ekspor cengkeh Indonesia masih terfokus di negara tujuan utama. GDP Per kapita dapat mengukur kemampuan suatu negara dalam membeli barang dan jasa. Maka dari itu semakin tinggi GDP Per kapita suatu negara maka semakin baik. Hal ini karena GDP Per kapita berpengaruh langsung terhadap konsumsi masyarakat. Semakin tinggi GDP Per kapita maka semakin tinggi juga permintaan barang dan jasa untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Kondisi aktivitas ekspor cengkeh Indonesia yang sebagian besar terfokus pada negara – negara tujuan utama tentunya akan berdampak bagi pangsa pasar cengkeh Indonesia di pasar dunia. Keunggulan Indonesia di sisi produksi dapat menjadi modal potensial bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor cengkeh tanpa mengganggu konsumsi dalam negeri. Namun meskipun Indonesia menjadi negara dengan produksi terbesar di dunia ekspor cengkeh Indonesia masih berada dibawah negara lain seperti Madagaskar, Comoro dan Singapura.

Tahun 2018, pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia di pasar global mencapai 28.29% atau setingkat lebih rendah dibandingkan dengan pangsa pasar ekspor cengkeh Madagaskar yang mencapai 29.9% (Zuhdi, 2021). Selain karena konsumsi cengkeh Indonesia dari dalam negeri yang cukup tinggi hal ini juga dapat dikarenakan negara – negara kompetitor seperti Madagaskar dan Tanzania sudah selangkah lebih maju dengan memperluas pangsa pasar mereka. Sedangkan Indonesia masih teronsentrasi ekspor cengkeh di negara – negara tujuan saja. Terkonsennya ekspor cengkeh di beberapa negara tujuan saja tentunya akan berisiko bagi ekspor cengkeh Indonesia sendiri. Negara – negara tujuan utama ekspor cengkeh Indonesia yang rentan terkena gejolak ekonomi saat mereka mengalami ketidakstabilan ekonomi maka akan

mempengaruhi permintaan cengkeh merka terhadap Indonesia. Maka dari itu diperlukan perluasan pangsa pasar dengan cara mengetahui posisi daya saing ekspor cengkeh di pasar dunia.

World economic forum mendefinisikan daya saing adalah kumpulan intuisi, kebijakan, dan faktor – faktor yang menentukan tingkat produktifitas suatu negara. Dalam hubungan perdagangan internasional dapat mendefinisikan daya saing ialah kemampuan produk untuk masuk dan bertahan di pasar perdagangan Internasional. Produk yang mampu masuk dan bertahan di pasar perdagangan internasional berarti produk tersebut memiliki spesifikasi atau keunggulan khusus. Daya saing suatu negara dapat dipengaruhi perubahan dari perilaku konsumen yang akan mempengaruhi permintaannya, kemampuan dari hasil produksi negara bersangkutan, kualitas dan kuantitas produk. Maka dari itu setiap negara sebaiknya mengawasi pergerakan ekspor mereka di pasar Internasional. Karena bukan hal yang tidak mungkin daya saing pasar ekspor selalu berfluktuasi. Hal ini dikarenakan sifat daya saing yang dinamis dari waktu ke waktu.

David Ricardo menjelaskan dimana sebuah perdagangan tergantung pada keunggulan komparatif dan efisiensi relatif dari pada keunggulan absolut. Ricardo beranggapan bahwa negara akan cenderung menjual barang nya yang lebih relatif dan efisien saat proses produksi nya. Lalu diteruskan oleh Heckscher-Olin yang berpendapat keunggulan komparatif akan membuat suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain. Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dapat ditingkatkan dengan melakukan pengembangan daya saing (Lindung, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah ditulis peneliti menunjukkan bahwa cengkeh Indonesia memiliki keunggulan di kancah Internasional. Namun pada kenyataannya tidak serta merta mampu menjadikan Indonesia menguasai pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia. Sehingga muncul penelitian yang berjudul “Analisis Daya Saing dan Determinan Ekspor Cengkeh Indonesia Di Pasar Dunia Tahun 1989 – 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana daya saing dari aspek keunggulan komparatif ekspor cengkeh Indonesia di pasar dunia tahun 1989 – 2021 ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah produksi, kurs rupiah, luas lahan, harga cengkeh ekspor, dan GDP per kapita terhadap ekspor cengkeh Indonesia tahun 1989 – 2021 ?
3. Bagaimana pengaruh ekspor cengkeh Indonesia terhadap daya saing ekspor cengkeh Indonesia tahun 1989 – 2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang sudah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis daya saing dari aspek keunggulan komparatif ekspor cengkeh Indonesia di pasar dunia tahun 1989 – 2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah produksi, kurs rupiah, luas lahan, harga cengkeh ekspor, dan GDP per kapita terhadap ekspor cengkeh Indonesia tahun 1989 – 2021.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ekspor cengkeh Indonesia terhadap daya saing ekspor cengkeh Indonesia tahun 1989 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik dari manfaat teoritis dan praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan tambahan maupun rujukan ataupun referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Terutama penelitian yang berhubungan dengan analisis daya saing dan pengaruh jumlah produksi dan kurs rupiah terhadap ekspor cengkeh di pasar dunia tahun 1989 – 2021. Penelitian ini juga dapat dijadikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya menggunakan objek yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis mendapatkan tambahan pengetahuan dan dapat membandingkan teori yang telah didapat selama kuliah dengan adanya penelitian yang telah dilakukan. Sebagai bahan informasi bagi pihak – pihak yang berkepentingan serta dapat bermanfaat bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.